

KEMAMPUAN MENULIS TEKS DRAMA MELALUI TEKNIK TRANSFORMASI

Fransisca S.O. Dedi¹, Dian Permanasari², Riska Alfiawati³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹fransisca_so_dedi@stkipgribl.ac.id, ²permanasariazka@gmail.com,

³riskaalfiawati@gmail.com

Abstrak: Materi pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia ini sebagai salah satu bagian dari aspek sastra. Tujuan akhir pembelajaran siswa diharuskan mampu menyusun teks drama dengan gaya mereka sendiri. Hal ini tentu memerlukan pemahaman yang tinggi bagi siswa untuk bisa menganalisis struktur, ciri-ciri dan unsur yang khusus terdapat dalam sebuah drama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimanakah kemampuan dalam menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup.

Kata kunci: menulis, drama, teknik transformasi

***Abstract:** Drama learning material in Indonesian language lessons is one part of the literary aspect. The ultimate goal of learning is that students are required to be able to compose drama texts in their own style. This certainly requires a high understanding for students to be able to analyze the structure, characteristics and elements that are specifically contained in a drama. The purpose of this study is to describe how the ability to write drama texts in class VIII students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung. The method used in this study is a quantitative descriptive approach. The results of this study can be described as follows. The ability of Class VIII students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung in writing drama texts is categorized as sufficient.*

***Keywords:** writing, drama, transformation technique.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan alat yakni bahasa dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat menjalin komunikasi dengan mengungkapkan ide, gagasan, terkait apa yang dipikirkan. Maka dari itu manusia tidak akan pernah bisa lepas dari kegiatan berbahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Pengajaran bahasa

lisan dan tulis dapat kita temukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di mana bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan bahasa, baik itu yang diucapkan maupun dituliskan. Kemampuan siswa dalam berbahasa dapat diwujudkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan menulis biasanya dilakukan setelah siswa selesai melakukan pembelajaran materi teks, unsur dan ciri-cirinya. Menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang didapatkan dari pengembangan ide siswa. Aktivitas menulis merupakan satu bentuk manifestasi kemampuan (dan) kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, bicara, dan membaca. Kegiatan menulis dapat dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan memahami teks dan mencari informasi yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan.

Materi pembelajaran drama dalam pelajaran bahasa Indonesia ini sebagai salah satu bagian dari aspek sastra. Tujuan akhir pembelajaran siswa diharuskan mampu menyusun teks drama dengan gaya mereka sendiri. Hal ini tentu memerlukan pemahaman yang tinggi bagi siswa untuk bisa menganalisis struktur, ciri-ciri dan unsur yang khusus terdapat dalam sebuah drama. Pada kompetensi dasar pembelajaran menulis teks drama ini ada untuk kelas VIII SMP semester ganjil. Teks drama merupakan salah satu teks yang tercantum dalam silabus kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa kelas VIII yaitu Kompetensi Dasar: (KD) 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

Dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Teks drama yang menggunakan berbagai macam latar dan dialog sebenarnya banyak memberikan keleluasaan guru untuk mencegah kebosanan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena seringnya siswa mengalami kesulitan yakni menemukan ide. Untuk itu guru harus membantu untuk memberi motivasi siswa dalam mencari bahan cerita sangat berpengaruh untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 32 Bandar Lampung diperoleh data bahwa guru mendominasi metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Jika ditinjau dari hasil menulis siswa dapat diketahui bahwa proses menuangkan alur pada drama yang digunakan untuk mendukung adanya konflik tidak cukup baik, karakter tokoh pada drama tidak menggambarkan penokohan, serta setting drama tidak dideskripsikan dengan jelas dan hidup. Hasil belajar siswa terkait menulis teks drama dapat dikatakan tidak mencapai tujuan

pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya metode transformasi dalam pembelajaran menulis teks drama akan membantu siswa untuk berpikir kritis. Dalam menggunakan teknik transformasi siswa dituntut tidak hanya memahami isi novel tetapi unsur instrinsiknya. Oleh sebab, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Transformasi Novel Laskar Pelangi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung."

KAJIAN TEORI

Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu proses. Pertama, menulis merupakan proses berpikir. Kegiatan menulis merupakan suatu tindakan berpikir. Menulis dan berpikir saling melengkapi. Menurut Dalman (2016: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tarigan (2008:4) menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Minat menulis yang dimiliki siswa harus dikembangkan dengan baik agar bisa dijadikan sebuah kemampuan dan keahlian dalam berbahasa. Menurut Nurgiyantoro (2012:294) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan salah satu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca.

Kemampuan menulis dikuasi setelah adanya kemampuan menyimak, berbicara ataupun membaca. Karena, proses menulis dibutuhkan kecakapan yang cukup baik terkait dengan pengetahuan ataupun praktik. Sependapat dengan Anggraini (2017:53) mengatakan bahwa menulis sebuah proses, untuk memulai kegiatan menulis seseorang harus memahami bagaimana cara menulis dengan baik, efisien, dan efektif. Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa untuk mengekspresikan pikiran dalam bentuk pola-pola bahasa yang mengungkapkan pesan untuk dikomunikasikan melalui media tulis, yang menuntun pengalaman, waktu, latihan dan pembelajaran.

Definisi Drama

Drama merupakan hasil karya sastra yang diproduksi oleh penulis. Menurut Surastina (2019:116) drama adalah suatu jenis karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui akting dan dialog, yang kemudian dipentaskan. Drama merupakan jenis genre karya sastra yang berbentuk percakapan. Drama juga dapat diartikan sebagai

bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya. Percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action.

Selain itu, Ade (2012: 15) mengatakan bahwa drama sebuah karya yang lebih menonjolkan dimensi seni lakonnya saja. Padahal meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidak berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Sedangkan, Sumiyadi dan Memen (2014:137) drama adalah genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukkan atau teater. Orang menganggap drama sebagai karya sastra, ada juga yang menyebutnya dengan istilah "sastra lakon". Sebaliknya, orang yang menganggap drama sebagai seni pertunjukkan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya. Hal itu disebabkan bahwa dalam seni pertunjukkan naskah drama hanya salah satu untuk yang berdampingan dengan unsur gerak, suara, bunyi/musik, dan rupa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi dialog-dialog atau percakapan antartokoh yang temanya diambil dari konflik yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan teks sastra lainnya, naskah drama juga berfungsi sebagai sarana pengungkapan ide atau gagasan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca dapat berkontemplasi mengenai makna cerita yang telah dibacakan.

Unsur-unsur Drama

Drama menjadi satu kesatuan yang utuh jika didalamnya terdapat kepaduan antar unsur-unsurnya. Menurut Surastina (2019:117) unsur-unsur drama terdiri atas: 1) Tema, yaitu inti cerita atau gagasan dan ide dasar cerita; 2) Amanat, yaitu pesan yang ada dalam drama, yang disampaikan pengarang melalui tokoh dan konflik dalam suatu cerita; 3) Alur, yaitu rangkaian peristiwa dalam drama atau tahapan cerita yang berkesinambungan, meliputi pemaparan, pertikaian, penggawatan, klimaks, peleraian; 4) Perwatakan, yaitu watak atau karakter tiap-tiap tokoh; 5) Konflik, merupakan masalah dalam drama; 6) Percakapan, yaitu dialog antar pemain; dan 7) Tata artistik, setting panggung. Selain itu, Aminudin dalam Husnul (2012:16) unsur-unsur yang terdapat dalam drama terbagi atas: 1) Penokohan dan perwatakan; 2) Latar cerita; 3) Tema cerita; 4) Penggunaan gaya bahasa; dan 5) Rangkaian cerita. Menurut Stanton (via Wiyatmi, 2006:30), unsur-unsur pembangun fiksi sebagai berikut: (1) Tema, (2) tokoh; (3) alur; (4) latar; (5) judul; (6) sudut pandang; (7) gaya dan nada; (8) tema.

a. Tema

Tema dalam sebuah cerita menggambarkan keutuhan cerita yang akan disampaikan. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita (Sayuti, 2000: 187). Tema dalam hal ini menyangkut keseluruhan hal yang dibahas dalam tokoh. Berbeda dengan judul, tema menyangkut makna yang lebih luas sedangkan judul hanya mengerucut pada kisah atau cerita yang akan disampaikan.

b. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu fakta cerita yang harus ada dalam karya fiksi khususnya drama. Apabila struktur cerita atau plot merupakan elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai jiwa fiksi, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian (Sayuti, 2000:67). Tokoh merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah fiksi sebab keberadaannya yang menghidupkan cerita. Terdapat beberapa pengkategorian tokoh namun yang paling sering didengar dan digunakan adalah tokoh berdasarkan sifatnya.

c. Alur

Pada dasarnya, kesederhanaan pemaparan peristiwa dalam rangkaian atau urutan temporal (kewaktuan) bukanlah urusan yang paling utama bagi seorang penulis fiksi (Sayuti, 2000: 29-30). Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang menuntut pembaca babak demi babak cerita. Ada beberapa macam alur antara lain yang sering digunakan yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Rangkaian peristiwa tersebut terdiri dari 5 bagian peristiwa pokok yang biasanya digunakan dalam cerita fiksi dalam hal ini drama. Bagian-bagian alur tersebut antara lain:

- 1) Orientasi atau pengenalan, merupakan bagian awal cerita. Bagian cerita ini menggambarkan latar secara singkat, mengenalkan tokoh atau mengulas kejadian yang bisa membawa pembaca untuk masuk ke dalam cerita secara runtut sebelum menemukan titik permasalahan.
- 2) Konflik, merupakan bagian yang menunjukkan munculnya permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Masalah tersebut bisa melibatkan tokoh lain (konflik antartokoh), konflik dengan dirinya sendiri (konflik batin) atau konflik sosial.
- 3) Klimaks, merupakan bagian puncak masalah yang dihadapi tokoh. Puncak ketegangan ini biasanya dialami tokoh utama yang mengalami pergolakan batin dan psikis. Klimaks dalam satu cerita tidak hanya terjadi sekali namun bisa terjadi berkali kali.
- 4) Antiklimaks, merupakan bagian cerita yang menunjukkan bahwa masalah puncak mulai mereda atau ada titik terang terhadap permasalahan yang dihadapi tokoh pada bagian klimaks tadi.

- 5) Penutup, bagian akhir cerita yang mengulas kejadian yang telah terjadi, atau pesan yang disampaikan. Akhir cerita ini bisa berupa cerita yang menggantung selain tentunya akhir cerita yang berupa akhir bahagia atau akhir menyedihkan.

d. Latar

Latar merupakan unsur cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana. Latar dalam cerita biasanya digambarkan secara tersirat maupun tersurat. Dalam drama latar cerita terutama tempat dan waktu digambarkan selain melalui dialog juga melalui prolog dan monolog yang muncul dalam teks drama tersebut.

e. Teks Samping

Teks samping merupakan salah satu ciri sebuah naskah drama. Teks samping digunakan untuk memberikan gambar dan kondisi yang ada dalam cerita. Ini menjadi ciri khas sebuah naskah drama selain tentunya ceritanya yang berbentuk dialog.

f. Dialog

Dialog merupakan ciri dalam sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan naskah cerita fiksi yang berbentuk dialog antar tokohnya. Inilah yang menjadi ciri naskah drama dengan teks cerita atau karya sastra yang lainnya.

g. Amanat

Amanat dalam cerita merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada siapapun yang membaca cerita tersebut. Dalam teks drama, amanat dapat disampaikan melalui pementasan teks tersebut. Sehingga pesan yang disiratkan dalam teks drama tidak hanya tertulis tapi juga melalui perilaku tokoh dan sifat tokoh tertentu.

Dari berbagai pendapat para pakar sastra di atas, peneliti menyimpulkan unsur-unsur yang terdapat dalam drama antara lain: tema, amanat, setting, plot, tokoh dan perwatakan, dialog, dan bahasa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, pemilihan metode ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama. Teknik sampling penelitian menggunakan teknik cluster random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, dapat dikemukakan hasil tes siswa dalam menulis teks drama mencapai skor 1454 dengan jumlah data 22. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata sebesar

66. Jadi, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup sebab berada dalam rentang 56-75. Diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama diketahui bahwa kemampuan siswa secara umum didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan cukup, yakni dari sampel 22 siswa, 12 siswa (55%) diantaranya termasuk memiliki kemampuan mendapatkan nilai dalam rentang 56-75. Sementara itu, 1 siswa (4%) berada dalam kategori baik sekali, 5 siswa (23%) berada dalam kategori baik dan 4 siswa (18%) dalam kategori kurang.



Gambar 1.
Hasil tes siswa dalam menulis teks drama

Nilai Siswa pada Indikator Tema

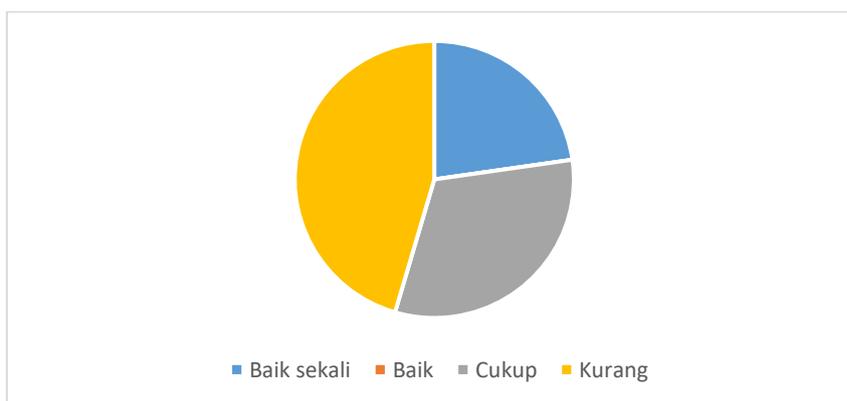
Berdasarkan data yang telah diperoleh pada tabel penghitungan dapat dikemukakan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2020/2021 dapat dikategorikan kurang sebab skor yang diperoleh mencapai rata-rata 51 dan berada dalam rentang 10-55. Dapat dipaparkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama aspek tema secara keseluruhan masih kurang, karena dari 22 siswa, 1 siswa (5%) masuk kategori cukup dan 21 siswa (95%) lainnya dalam ketegori kurang.



Gambar 2.
Kemampuan pada Aspek Tema

Nilai siswa pada Indikator Penokohan

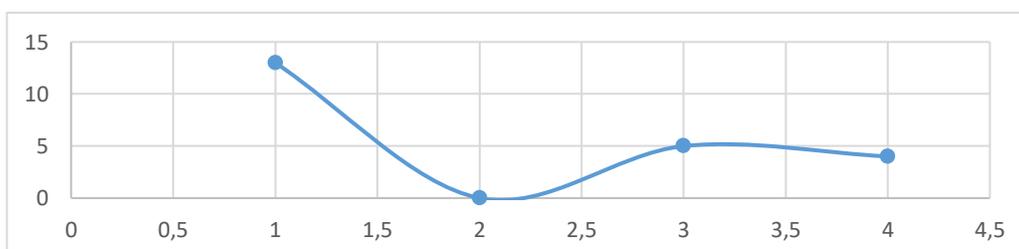
Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel penghitungan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator penokohan, dapat diketahui bahwa hasil tes siswa dikategorikan cukup sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 69. Nilai tersebut dikatakan cukup karena berada dalam rentang 56-75. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa, 5 siswa (23%) masuk kategori baik sekali, 7 siswa (32%) lainnya masuk kategori cukup dan 10 siswa (45%) masuk kategori kurang.



Gambar 3.
Kemampuan pada aspek penokohan

Nilai siswa pada Indikator Dialog

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2020/2021 pada indikator dialog dapat dikategorikan baik sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 84. Nilai tersebut berada dalam rentang 76-85. Secara umum siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menulis dialog yang menggambarkan perwatakan dari tokoh, karena dari 22 sampel siswa yang diambil, sebanyak 13 siswa (59%) masuk kategori baik sekali, sedangkan 5 siswa (23%) masuk kategori cukup, dan 4 siswa (18%) masuk kategori kurang.



Gambar 4.
Kemampuan pada aspek dialog

Nilai Siswa pada Indikator Alur

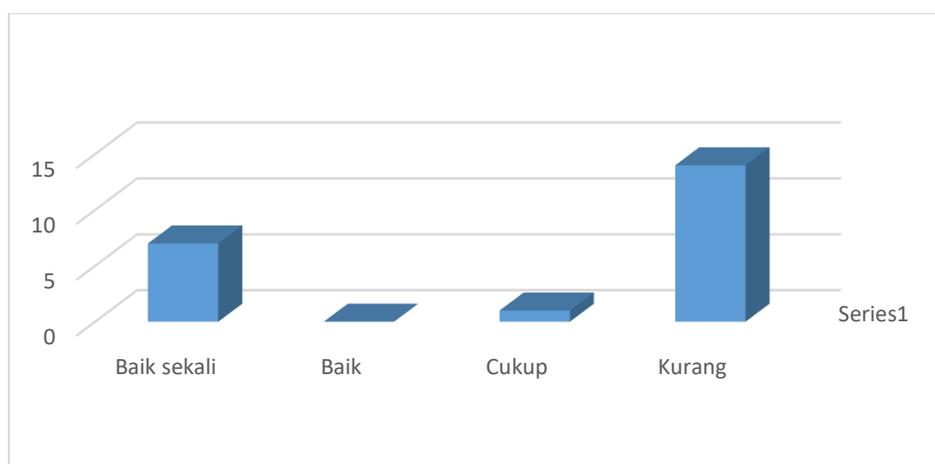
Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator alur rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 59 masuk kategori cukup karena berada dalam rentang 56-75. Secara umum siswa memiliki kemampuan yang kurang dalam menulis alur dalam teks drama. Dari 22 sampel siswa yang diambil 6 siswa masuk dalam kategori baik sekali dengan persentase 27%, 1 siswa lainnya masuk kategori cukup dengan persentase 5%, dan 15 siswa masuk dalam kategori kurang dengan persentase 68%.



Gambar 5.
Kemampuan pada Aspek Alur

Nilai Siswa pada Indikator Setting/Latar

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator setting/latar dapat dikategorikan cukup sebab skor yang diperoleh mencapai nilai rata-rata 65 berada dalam rentang 56-75.

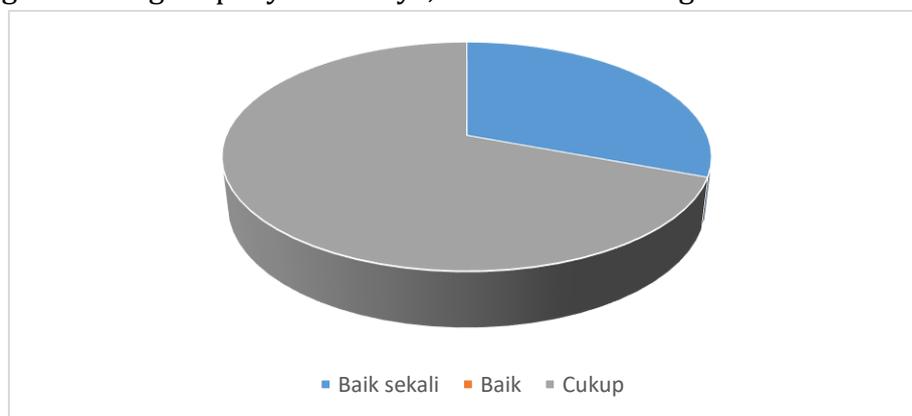


Gambar 6.
Kemampuan pada Aspek Latar

Berdasarkan diagram di atas, didominasi oleh siswa yang berkemampuan kurang, siswa kurang menuliskan latar seolah-olah hidup dalam cerita. Dari jumlah sampel sebanyak 22 siswa, 14 siswa (64%) dalam kategori kurang, sedangkan 7 siswa (32%) dalam kategori baik sekali dan 1 siswa lainnya (4%) dalam kategori cukup.

Nilai Siswa pada Indikator Teks Samping.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama berdasarkan indikator teks samping, dikemukakan bahwa skor yang diperoleh siswa mencapai nilai rata-rata 67. Nilai tersebut dikatakan cukup karena berada dalam rentang 56-75. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penyebarannya, dikemukakan diagram berikut.



Gambar 7.
Kemampuan menulis teks drama berdasarkan indikator teks samping

Secara umum siswa memiliki kemampuan cukup dalam menulis teks samping dalam menulis drama. Dari 22 sampel siswa yang diambil, sebanyak 4 siswa (18%) dalam kategori baik sekali, sedangkan 9 siswa (41%) lainnya dalam kategori cukup dan 9 siswa (41%) dalam kategori kurang.

Pembahasan

Kemampuan siswa dalam kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama tahun pelajaran 2021/2022 berdasarkan aspek tema masih dalam kategori kurang. Dari jumlah sampel 22 siswa, hanya 1 siswa yang memperoleh nilai cukup, sedangkan 21 siswa lainnya masuk dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya, hasil identifikasi yang berkemampuan cukup 1 (5%). Berdasarkan analisis data pada aspek tema ada 21 (95%) siswa dengan kategori kurang. Ketidakmaksimalan siswa dalam menulis sebuah tema dan kesesuaiannya dengan isi terbilang sangat kurang. Hal ini disebabkan krna isi dalam teks drama tidak sesuai dengan tema yang sudah ditulis oleh penulis.

Hasil analisis siswa pada aspek penokohan secara keseluruhan sudah cukup dengan rata-rata nilai mencapai 69. Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 (23%) siswa dengan kemampuan sangat baik. Terdapat 7 (32%) siswa berada dalam kriteria cukup. Siswa tersebut sudah menggambarkan penokohan sesuai dengan karakter tokoh dalam teks drama yang ditulis siswa. Hasil menulis pada aspek penokohan, persentase terbanyak berada dalam kriteria kurang, yakni 10 (45%). Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa kurang menggambarkan penokohan secara terperinci pada kalimat atau dialog teks drama, sehingga pembaca membaca teks drama tidak dapat mengidentifikasi karakter pada tokoh yang telah ditulis oleh siswa.

Data yang dikemukakan oleh siswa pada indikator dialog rata-rata berkemampuan baik karena memperoleh nilai 84. Ada 13 (59%) siswa masuk dalam kriteria sangat baik. Di sisi lain, terdapat 5 (23%) siswa berada dalam kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena siswa menulis teks drama seperti menulis cerpen bahkan ada yang narasi. Kemudian, 4 (18%) siswa berada dalam kategori kurang. Kurangnya 4 siswa tersebut disebabkan siswa hanya menulis beberapa penggal dialog, seperti bukan menulis teks drama saja.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada aspek alur. Alur merupakan peristiwa dalam drama atau tahapan cerita yang berkesinambungan. Meliputi pemaparan, pertikaian, pengawatan, klimaks, peleraian. Pada aspek ini dapat dikatakan hal yang tidak mudah dalam proses penulisannya. Sehingga, rata-rata nilai yang diperoleh pada katagori cukup dengan nilai siswa 59. Siswa memperoleh kategori cukup sebab siswa kurang mampu memaparkan alur secara berkesinambungan antara pemaparan, pertikaian, klimaks, dan penyelesaian alur. Kemudian, hanya ada 1 (5%) siswa yang masuk dalam kategori cukup. Tulisan siswa telah menggambarkan alur cerita yang berkesinambungan, walaupun belum secara kompleks. Hasil identifikasi aspek alur, persentase terbanyak berada dalam kriteria kurang terdapat 15 (68%) siswa yang mendapat kriteria ini. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa kurang paham akan materi alur, sehingga siswa kurang dalam memaparkan alur ke dalam dialog-dialog pada teks drama.

Jawaban yang dikemukakan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada indikator setting rata-rata kemampuan siswa mencapai nilai 65 dan masuk dalam kategori cukup. Terdapat 1 (4%) siswa memperoleh nilai cukup. Sebab, siswa kurang melukiskan aspek setting pada teks drama. Ketidakmaksimalan siswa dalam menuliskan aspek setting terjadi karena siswa kurang memberikan menggambarkan setting melalui dialog juga melalui prolog dan monolog yang muncul dalam teks drama. Siswa lebih banyak masuk dalam kategori kurang 14 (64%) siswa.

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama pada indikator teks samping amanat rata-rata cukup karena nilai siswa 67. Ada 4 (18%) siswa dalam kategori sangat baik. Berdasarkan data siswa dalam menulis teks drama pada aspek teks samping, diketahui bahwa teks samping digunakan untuk memberikan gambar dan kondisi yang ada dalam cerita. Akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak menuliskan teks samping. Padahal, teks samping merupakan petunjuk dari dialog yang telah ditulis oleh siswa. Beberapa siswa 9 (41%) siswa sudah mampu menuliskan teks samping, hal ini disebabkan siswa tersebut telah menuliskan teks samping sebagai petunjuk dari dialog-dialog yang ditulis.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam menulis teks drama dikategorikan cukup karena nilai rata-rata mencapai 66 berada dalam rentang 56-75. Diketahui nilai rata-rata akhir aspek tema yakni 51 dalam kategori kurang. Sedangkan, rata-rata akhir aspek penokohan yakni 69 dalam Kriteria cukup, dialog rata-rata mencapai 84 dalam kategori baik, kemampuan pada aspek alur mencapai 59 masuk kategori cukup, latar mencapai 65 masuk Kriteria cukup dan aspek amanat mencapai 67 dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T.R. (2017). Menulis dan mencatat dengan menggunakan metode peta pikiran (MIND MAPPING). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang*. 54
- Aminuddin. (2012). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Grafindo.
- Ade, Husnul. (2012). *Menulis Kreatif Naskah Drama*. Jakarta : PT. Wadah Ilmu
- Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Surastina. (2019). *Pengantar Teori Sasta*. Yogyakarta: Elmatara.
- Sumiyadi dan Memen durachman. (2014). *Sanggar Sastara: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.